

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan motorik halus adalah hal terpenting yg wajib diperhatikan dalam anak usia dini. Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yg mengendalikan tangan dan kaki, terkait dengan anak usia dini, kita usahakan menaruh perhatian lebih pada kontrol, koordinasi dan ketangkasan pada memakai tangan dan jari. Meskipun perkembangan ini berlangsung serentak dengan perkembangan motorik kasar, otot-otot dekat batang tubuh matang sebelum otot-otot kaki & tangan yg mengendalikan pergelangan dan tangan. Jadi, krusial bagi anak usia dini buat berlatih memakai otot-otot besar ketika terlibat pada aktivitas motorik halus. Penundaan pengembangan koordinasi motorik kasar mungkin berdampak negatif dalam perkembangan kemampuan motorik halus. Namun begitu anak-anak sanggup melakukan gerakan motorik halus, pengajar prasekolah mengusahakan mendorong mereka terlibat pada seluruh jenis aktivitas manipulatif sehingga mereka sanggup belajar & kemudian menerapkan kemampuan yg dibutuhkan buat memakai tangan dan jari menggunakan kontrol dan tangkas, kemampuan motorik halus terjadi begitu saja, itu wajib dipelajari secara alami & kemudian dilatih berdasarkan anak kecil (Iin, 2019).

Motorik halus sangat penting karena nantinya juga diperlukan sang anak dari segi akademis. Kegiatan akademis yang dilakukan anak misalnya menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar & menarik garis. Seiring banyaknya tugas keterampilan motorik halus yg dimiliki anak semakin baik prestasi pada sekolahnya. Kemampuan motorik halus anak berbeda beda dengan stimulasi yg diberikan pada anak. Anakanak yg mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, sulit buat mengkoordinasi gerakan tangan & jari-jemari anak (Iin,2019)

Hendaknya ibu memberi kesempatan dan kebebasan yang cukup untuk anak melakukan kegiatan yang bermanfaat, meluangkan waktu untuk berdialog dengan menjawab seluruh pertanyaan dan tidak menghambat fantasi serta kreasi anak dalam bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya, jika ibu menghambat perkembangan pada masa ini, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan, pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak sangat penting. Banyak ibu

yang masih belum mempunyai pengetahuan benar tentang maksud stimulasi perkembangan pada anak maupun tujuan pemberian stimulasi (Sciences, 2016)

Anak yang kurang mendapat stimulasi dari lingkungannya juga memiliki dampak pada fisik. Fisik anak menjadi lemah, kurang berkembang, dan tidak berdaya. Pada hal ini terjadi karena anak-anak yang merasa sedih (mengalami emosi negatif) terdapat hambatan pada sekresi hormon kelenjar dibawah otak (*Pituitary Hormon*) termasuk didalam hormon pertumbuhan. Dapat disimpulkan bahwa stimulasi perkembangan motorik halus pada anak dapat menentukan perkembangan individu selanjutnya (Hurlock, 2018)

Stimulasi merupakan aktivitas yang merangsang kemampuan anak dan memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan dan sebagai penguat pada proses perkembangan anak. Stimulasi adalah kebutuhan dasar anak, yaitu asah yang akan menunjang perkembangan anak sebagai lebih optimal. Anak yang berusia satu-tiga tahun memiliki waktu yang sangat penting pada perkembangan otak, mencakup perkembangan fisik, sosio-emosional & Bahasa atau kognitif. Pertumbuhan otak tergantung berdasarkan banyaknya faktor interaksi dan saling ketergantungan misalnya genetik, status kesehatan & nutrisi, kualitas hubungan antara orang tua dan anak dan ciri lingkungan. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan balita adalah dengan memberikan stimulasi yang baik. Perkembangan otak pada saat menyusun struktur syaraf ditentukan oleh hubungan antara lingkungan & rangsangan, Penelitian Marischa menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi motorik halus berhubungan dengan perkembangan motorik anaknya, menyebutkan bahwa masih berpengaruh pada stimulasi terhadap perkembangan bicara anak usia 1-3 tahun (Perdani et al., 2021)

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkesinambungan antara proses biologis, proses sosial-emosional & proses kognitif. 3 (ketiga) hal ini akan saling berpengaruh satu sama lain & sepanjang perjalanan manusia. Selama proses perkembangan tidak menutup kemungkinan anak menghadapi banyak sekali kasus yg akan Mengganggu proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan ini meliputi perkembangan sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar & motorik halus). Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Dalam pengasuhan kiprah orang tua sangat penting guna memantau agar anak bisa tumbuh & berkembang secara baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali karakteristik-karakteristik dan prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak & orang tua sangat berguna bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yg

pertumbuhan & perkembangannya baik akan mengklaim kelangsungan hidup yang baik buat masa depannya kelak (Adistie et al., 2018).

Stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan keluarga terdekat anak, keluarga atau orang tua khususnya ibu merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak, interaksi antara anak dan orang tua terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Syarif et al., 2018.). Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan stimulasi dari luar lingkungan agar perkembangan anak menjadi lebih optimal, pengetahuan dan ibu sangatlah bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengeali kelebihan proses perkembangan anaknya sedini mungkin memberikan stimulasi pada anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Orang tua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal yaitu dalam memberikan anak stimulasi(Kania, 2018)

Peran ibu dalam memberikan stimulasi sangatlah penting, tetapi ditengah kondisi ekonomi yang semakin sulit dan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi maka tak jarang ditemui bahwa seorang ibu juga bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Fenomena ibu bekerja terutama di kota disebabkan oleh dinamika kehidupan seperti tuntutan finansial dan biaya pendidikan anak(Hati & Lestari, 2016). Ibu mengatakan kendala yang dialami dalam pemberian stimulasi perkembangan anak diantaranya adalah anak sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi kecuali dengan teman yang dikenalnya, anak pemalu, anak sering bertengkar dengan teman sebayanya, serta lingkungan yang kurang mendukung anak untuk bersosialisasi.

Toodler merupakan periode dimana anak mempunyai rentang usia 12-36 bulan. Masa ini adalah masa eksplorasi lingkungan yang intensif lantaran anak berusaha mencari memahami bagaimana semuanya terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui sifat tempertantrum, negativisme, dan keras kepala (Ronny Lesmana, 2017).

Bedasarkan catatan *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, tercatat Indonesia berada diurutan keempat dunia dengan jumlah anak terbanyak pada tahun 2018. Posisi pertama dengan jumlah anak terbanyak di dunia adalah India sebesar 448,3 juta jiwa, kedua diduduki oleh Tiongkok dengan jumlah sebesar 295,1 juta jiwa, diurutan tiga Nigeria dengan 93,9 juta jiwa. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* juga

mengungkapkan bahwa semua tidak luput dari permasalahan mengenai kesehatan. Didapatkan gangguan perkembangan anak di dunia memiliki angka yang cukup tinggi yaitu urutan pertama di tempati negara Thailand dengan 24%, nomor dua Negara Argentina dengan angka 22%, dan yang ketiga tak lain diduduki oleh negara Indonesia sendiri dengan angka 13-18% gangguan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 menunjukkan bahwa presentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdes tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus 6,2% akan tetapi data menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama (Riskesdes, 2018).

Secara statistik peneliti menampilkan data balita, karena *toddler* merupakan bagian dari balita, dan secara nasional belum adanya data *toddler* tersendiri yang terdata Badan Pusat Statistik. BPS Indonesia mencatat dari hasil sensus penduduk 2010 terdata jumlah balita di Indonesia sejumlah 22.678.702 dari total penduduk 237.641.326 ini berarti jumlah balita di Indonesia mencapai 9,5% dari total populasi. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar, maka sebagai calon generasi penerus bangsa kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval 1- 4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosioemosional, dan kognitif (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Sebanyak 49% balita di negara berkembang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang (Silalahi, 2020)

Departemen kesehatan RI 2019 menyatakan bahwa 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus maupun perkembangan motorik kasar, gangguan pendengaran, keterlambatan bicara. Pada tahun 2018 di Rumah sakit Dr. Soetomo, dijumpai 133 kasus pada anak dengan gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Terbukti 30,8% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Data menurut Departemen RI tahun 2017 mencatat bahwa anak di Indonesia banyak yang mengalami gangguan perkembangan dalam bersosialisasi, keterlambatan dalam berbicara dan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus sebanyak 20% atau setara 0,2 juta anak. Menurut data Depkes RI, ada 18% balita yang mengalami gangguan pada perkembangan motorik mereka, baik motorik halus maupun motorik kasar. Berdasarkan data Departemen RI tahun 2017, Provinsi Jawa Timur banyak kasus anak dan remaja dengan gangguan pada motorik halus dan kasar sebanyak 155 kasus.

Di Jawa Tengah jumlah anak yang dideteksi dini tumbuh kembang sebesar 79,71% tahun 2018, dan presentase memperlihatkan bahwa anak di Jawa Tengah dengan gangguan perkembangan yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus adalah sebanyak 57%, sosial sebanyak 62% (Bidang PPK Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018). Pemantauan perkembangan motorik halus penting dilakukan untuk mengetahui penyimpangan sejak dini, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta pemulihan dalam pelayanan kesehatan anak. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan (Sawitri et al., n.d.2018) didapatkan hasil bahwa jumlah balita usia 0-5 tahun di Kabupaten Klaten sebanyak 88.923 jiwa, yang mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik halus sebanyak 21,5% anak guru TK mengatakan 20% anak kurang aktif saat diajak bermain, 20% anak melakukan kegiatan masih dibantu, menggantung pola tidak sesuai garis kurang berkembangnya keterampilan anak sehingga kemampuan motorik anak kurang berkembang.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Januari 2022 di Desa Pokok didapatkan data jumlah ibu yang memiliki anak usia *toddler* sebanyak 50 ibu, dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang ibu didapatkan hasil 4 orang ibu yang hanya memberikan stimulasi pada anaknya dengan benar dan ada 6 ibu yang tidak memberikan stimulasi pada anaknya dikarenakan tidak tahu bagaimana cara memberikan stimulasi pada anaknya dan tidak mengetahui apa itu stimulasi. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dilihat dari data yang diperoleh dari bidan desa dan setelah berkoordinasi dengan bidan desa setempat terdapat

30% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antaranya kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan masih banyak faktor faktor lain yang bermasalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, diketahui bahwa prevalensi pada masalah perkembangan motorik halus pada anak usia *Toddler* masih tinggi dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stimulasi perkembangan motorik halus menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler*. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Pokak?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Pokak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari: usia, Pendidikan, pekerjaan, jumlah anak
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada *toddler*

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai referensi atau pedoman yang dapat digunakan untuk mengetahui pemberian stimulasi motorik halus dengan perkembangan anak usia *toddler*, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi ibu yang memiliki anak usia *toodler* (1-3 tahun)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler*, sehingga diharapkan ibu dapat memantau dan memberikan stimulasi yang terarah pada anak untuk menghindari gangguan perkembangan dalam proses tumbuh kembang anak usia *toodler*.

b. Bagi institusi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dengan variable penelitian yang berbeda, serta dapat menambah imlu pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia *Toodler*.

c. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak usia *toodler* serta perawat komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai stimulasi perkembangan anak usia *Toodller*.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan serta pengalaman dalam proses penyusunan laporan penelitaian baik dalam bidang keperawatan khususnya mengenai stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia *toodler*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1	(Saraswati, 2019)	Gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada balita usia 0-5 tahun di desa lololakha	Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Balita 0-5 Tahun di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan selama 1 bulan april 2021 terhadap ibu yang memiliki anak usia balita di desa lolakha. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample randim	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu mengenai stimulasi motorik halus pada anak balita di desa lololakha kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (46,9%) dan minoritas responden berpengetahuan baik 6 (18,7%)	Penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan yang membedakanya antara lain Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, penelitian, dan menggunakan

			samplinh.		analisis unvariat dengan satu variabel	
2	(Wahyu Ningsri et al., 2017)	Stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia <i>toddler</i>	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak <i>toddler</i> sebelum dan setelah dilakukan stimulasi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dikriptif eksploratif dengan jenis studi kasus yang dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terjadi dari unit tunggal dengan cara observasi lebih menda	Hasil <i>pre test</i> pada subyek I sebelum dilakukan stimulasi sebanyak 4 jawaban “Ya” didapatkan presentase 40% berarti perkembangan motorik halus anak dalam kategori tidak sesuai usia.	Penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan yang membedakannya antara lain Metode penelitian menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan jenis studi kasus yang telah terjadi, jumlah responden
3	Yuli Mitayani (2015)	Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-3 tahun (<i>Toddler</i>)	Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar khususnya pada anak usia 2-3 tahun (<i>toddler</i>). Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang,	Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 24 – 36 bulan di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang dan aktif membawa anaknya ke Posyandu dengan pengasuhan ibu	Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas adalah linier. Hasil uji hipotesis yaitu uji keberartian regresi adalah signifikan. Koefisien korelasi dari <i>Product Moment</i> dari <i>Pearson</i> menghasilkan $r_{xy} = 0,9747$. Hasil hipotesis pada penelitian dan uji mengenai hubungan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara stimulasi ibu dengan	Penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan yang membedakannya antara lain Metode penelitian menggunakan metode survei pendekatan kuantitatif korelasional, waktu penelitian, jumlah responden, variabel yang diteliti mencakup sikap ibu dalam

sepenuhnya. Sampel penelitian berjumlah 136 responden.	perkembangan motorik kasar pada anak usia 2- 3 tahun (<i>toddler</i>) di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 95% menunjukkan besarnya pengaruh perkembangan motorik kasar pada anak yang dipengaruhi oleh stimulasi dari ibu.	pemberian stimulasi
--	---	------------------------
